

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Variasi Menu terhadap Kenaikan Berat Badan pada Balita yang Berstatus Gizi Kurang

Meliana Eka Luwitasari^{1*}, Nasriyah², Atun Wigati³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

Email : melianaeka399@gmail.com, nasriyah@umkudus.ac.id,

atunwigati@umkudus.ac.id

Abstrak

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam rentang waktu yang cukup lama, terutama di masa 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kekurangan gizi ini dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan otak anak, sehingga menyebabkan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia dan berbagai gejala lainnya seperti wajah yang tampak lebih muda, pertumbuhan tubuh yang terlambat, dan gangguan perkembangan otak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian makanan tambahan dengan Variasi Menu terhadap kenaikan berat badan pada balita Yang Berstatus gizi kurang di Wilayah Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Metode : Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan data data penelitian berupa angka angka dan analisis menggunakan statistik. Hasil : Hasil uji statistik setelah diadakan penggabungan hasil analisis dengan chi square di dapatkan hasil p value $0.001 < 0,005$ artinya H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada hubungan pemberian makanan tambahan dengan variasi menu terhadap kenaikan berat badan pada balita yang berstatus gizi kurang. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan pemberian makanan tambahan dengan variasi menu terhadap kenaikan berat badan pada balita yang berstatus gizi kurang dengan nilai p value 0,001.

Kata Kunci : Makanan, Berat Badan, Balita, Gizi Kurang.

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem caused by a lack of nutritional intake for a long time, especially in the first 1,000 days of a child's life. This malnutrition can interfere with the physical and brain growth of children, causing height that is not appropriate for age and various other symptoms such as a younger-looking face, delayed body growth, and impaired brain development. The purpose of this study is to determine the relationship between supplementary feeding and Menu Variation on weight gain in undernourished toddlers in Semirejo Village, Gembong District, Pati Regency. Method: The type of research used is quantitative research, which is a research method that uses research data in the form of numbers and analysis using statistics. Results: The results of the statistical test after combining the analysis results with chi square obtained a p value of $0.001 < 0.005$, meaning that H_a was accepted and H_o was rejected, meaning that there was a relationship between providing additional food and menu variations to weight gain in toddlers with malnourished status. Conclusion: There was a significant

relationship between supplemental feeding and menu variation on weight gain in undernourished toddlers with a p value of 0.001.

Keywords: Food, Weight, Toddlers, Undernutrition.

Pendahuluan

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam rentang waktu yang cukup lama, terutama di masa 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kekurangan gizi ini dapat mengganggu pertumbuhan fisik dan otak anak, sehingga menyebabkan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia dan berbagai gejala lainnya seperti wajah yang tampak lebih muda, pertumbuhan tubuh yang terlambat, dan gangguan perkembangan otak (Masini et al., 2024).

Lebih dari 50% kematian bayi dan anak disebabkan oleh gizi buruk atau kurang. Oleh karena itu, masalah gizi perlu ditangani dengan cepat dan tepat. Angka stunting di Indonesia tahun 2022 sebesar 22,4% turun dari tahun sebelumnya 2021 sebesar 21,6%. Angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu 20%. Prevalensi balita gizi kurang 17,1% pada tahun 2022 naik 0,1 poin dari tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan perhitungan elektronik pencatatan dan pelaporan Gizi berbasis masyarakat (ePPGBM) angka stunting di Jawa Tengah Tahun 2019 sebesar 24,4%, tahun 2019 menurun menjadi 18,3%, tahun 2020 turun lagi menjadi 14,5% dan tahun 2021 turun menjadi 12,8% dan tahun 2022 turun menjadi 11,9%. Gubernur Jawa Tengah menargetkan angka stunting 0% di tahun 2024 (Dinkes Prop. Jateng, 2023). Trend prevalensi stunting berdasarkan ePPGBM di Kabupaten Pati tahun 2018 sebesar 4.038 kasus (5,31%), tahun 2019 sebesar 3.134 kasus (4,2%), tahun 2020 sebesar 3.997 kasus (5,68%) dan tahun 2021 sebesar 3.925 kasus (5,76%), serta tahun 2022 sebesar 3.778 kasus (5,43%). Trend kasus stunting di Kabupaten Pati mulai tahun 2018 terjadi penurunan pada tahun 2019 dan trend mengalami kenaikan lagi tahun 2021 serta mengalami penurunan pada tahun 2022 (Dinkes Kab. Pati, 2022).

Hasil pengamatan menunjukkan di wilayah Kecamatan Gembong Kabupaten Pati berdasarkan data PPGBM sampai dengan Februari 2023 jumlah balita sebesar 3.197 balita, terdapat balita berstatus gizi kurang tercatat 75 balita (2,3%) dari 3.197 balita. Kecamatan Gembong terdapat sebelas desa yang semuanya memiliki bidan desa sebagai penggerak warga masyarakat dalam menangani permasalahan balita.

Hasil pengamatan di Desa Semirejo kecamatan Gembong Kabupaten pati berdasarkan Data ePPGBM sampai dengan bulan Juli 2024 jumlah balita sebanyak 300 balita, terdapat balita dengan status gizi kurang tercatat 30 balita (10%) dari 300 Balita usia 6-59 bulan dengan status gizi kurang. Menduduki peringkat pertama dari 11 Desa se kecamatan Gembong dengan angka tertinggi balita penyandang status gizi kurang (Puskesmas Gembong 2024).

Kepmenkes No 564/Menkes/SK/VIII/2006 tentang pedoman pelaksanaan pengembangan Desa Siaga terkait dengan kewenangan Bidan Desa. Bahwa semua Desa memiliki setidaknya atau minimal 1 Bidan Desa sebagai penggerak masyarakat dalam

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Variasi Menu terhadap Kenaikan Berat Badan pada Balita yang Berstatus Gizi Kurang

menangani permasalahan balita (Marques & Maryanto, 2022). Di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya, masalah gizi kurang adalah masalah umum. Beberapa faktor yang menyebabkan asupan gizi yang kurang termasuk kekurangan energi protein (KEP), kekurangan vitamin A (KVA), anemia, dan gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY). Gizi juga memengaruhi perilaku, perkembangan otak, produktivitas, dan daya tahan terhadap penyakit infeksi (Maita & Nuraini, 2021).

Faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan gizi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Supariyasa, 2014). Tidak sesuai jumlah gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan tubuh adalah penyebab langsung gangguan gizi pada anak, terutama pada balita, dan penyebab tidak langsung gangguan gizi adalah adanya pantangan atau kebiasaan yang merugikan terhadap bahan makanan tertentu (pola asuh), masalah sosial ekonomi, dan penyakit infeksi (Riski et al., 2022).

Penyebab langsung status gizi kurang adalah asupan zat gizi yang inadekuat dan penggunaan zat gizi untuk aktifitas (Kemenkes, 2021). Asupan nutrisi seseorang dipengaruhi oleh makan berlebihan, kemampuan untuk mendapatkan makanan, dan ketersediaan makanan. Namun, kondisi kesehatan seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengmetabolisme nutrisi. Anak-anak yang kekurangan nutrisi dapat melemahkan daya tahan tubuh mereka dan lebih rentan terhadap penyakit infeksi, meningkatkan risiko gizi buruk (Media Yuniarti et al., 2022).

Penelitian sebelumnya Lutvia (2018) yang menyatakan bahwa Secara signifikan terdapat hubungan antara asupan gizi dan status gizi balita (P Value: 0,002), dan penelitian Mastin dengan hasil asupan makan menunjukkan hubungan yang kuat antara status gizi buruk balita (p-value:0,000) (Media Yuniarti et al., 2022). Disebabkan oleh kurangnya variasi makanan yang dimakan, asupan makan yang inadekuat menghasilkan kurangnya nutrisi dari makanan. Jika balita hanya mengkonsumsi makanan ringan pada malam hari, mereka akan mengalami ketidakseimbangan dalam asupan energi, yang berdampak pada fungsi dan struktur perkembangan otak mereka, dan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Oleh karena itu, tenaga medis harus membantu dan memantau gizi balita (Bardja, 2020).

Tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam menangani kasus balita stunting diantaranya penyuluhan edukasi, deteksi dini, serta pemantauan tumbuh kembang. Tenaga kesehatan, seperti bidan dan tenaga gizi, melakukan pemantauan tumbuh kembang bayi dan anak setiap bulan di Posyandu. Hal ini membantu dalam deteksi dini stunting melalui pengukuran indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (A et al., 2023).

Stunting bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat meningkatkan risiko sakit dan kematian pada anak, serta gangguan kemampuan fungsional. Oleh karena itu, pencegahan stunting sangat penting, seperti memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, dan memberikan MPASI sehat setelah itu (Kemenkes, 2024)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan data data penelitian berupa angka angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif adalah investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang bisa diukur, biasanya menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi.

Dalam penelitian ini variabel terikat adalah pemberian makanan tambahan dengan variasi menu. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah kenaikan berat badan pada balita yang berstatus gizi kurang. Populasi dalam penelitian ini adalah Balita yang berstatus Gizi Kurang usia 6-59 bulan di Desa Semirejo tahun 2024 sebanyak 30 Balita. Sampel yang digunakan yaitu Balita yang berstatus Gizi Kurang usia 6-59 bulan di Desa Semirejo tahun 2024 sebanyak 30 Balita. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2024 sampai dengan 15 November 2024.

Hasil dan Pembahasan

Pemberian Makanan Tambahan pada Balita dengan Status Gizi Kurang

Hasil penelitian tentang pemberian makanan tambahan pada balita yang berstatus gizi kurang di Wilayah Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten pati sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Tambahan pada Balita yang berstatus gizi kurang di Wilayah Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten pati

| No. | Pemberian Makanan Tambahan | Frekwensi | Persentase |
|-----|----------------------------|-----------|------------|
| 1. | Variasi | 15 | 50 |
| 2. | Tidak Variasi | 15 | 50 |
| | Total | 30 | 100 |

Tabel dari tabel frekuensi di atas, dapat dilihat bahwa dari total 30 responden, sebanyak 15 responden (50%) diberikan makanan tambahan dengan variasi, sedangkan 15 responden (50%) tidak diberikan variasi dalam pemberian makanan tambahan.

Kenaikan berat badan pada balita yang berstatus gizi kurang

Kenaikan berat badan balita yang berstatus gizi kurang sesudah pemberian makanan tambahan di Wilayah Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten pati:

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Variasi Menu terhadap Kenaikan Berat Badan pada Balita yang Berstatus Gizi Kurang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Balita yang berStatus Gizi Kurang Sesudah Diberikan Makanan Tambahan dengan variasi menu di Wilayah Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten pati

| No. | Kenaikan Berat Badan Balita | | Frekwensi | Persentase |
|-------|-----------------------------|------|-----------|------------|
| | Turun | Naik | | |
| 1. | 0 | 15 | 15 | 100 |
| 2. | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | | | 15 | 100 |

Tabel diatas hasil analisis menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel frekuensi di atas, dari total 15 balita yang diteliti yang masuk ke dalam kelompok intervensi, sebanyak 15 balita (100%) mengalami kenaikan berat badan, sedangkan 0 balita (00.0%) mengalami penurunan berat badan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Balita yang berStatus Gizi Kurang Sesudah Diberikan Makanan Tambahan dengan tidak variasi menu di Wilayah Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten pati

| No. | Kenaikan Berat Badan Balita | | Frekwensi | Persentase |
|-------|-----------------------------|------|-----------|------------|
| | Turun | Naik | | |
| 1. | 8 | 7 | 15 | 100 |
| 2. | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | | | 15 | 100 |

Tabel diatas hasil analisis menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel frekuensi di atas, dari total 15 balita yang diteliti yang masuk ke dalam kelompok kontrol, sebanyak 7 balita (46,7%) mengalami kenaikan berat badan, sedangkan 8 balita (53.3%) mengalami penurunan berat badan.

Hubungan pemberian makanan tambahan terhadap kenaikan berat badan pada balita yang berstatus gizi kurang

Hasil penelitian tentang hubungan pemberian makanan tambahan variasi menu dengan kenaikan berat badan pada balita di Wilayah Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten Pati, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Kenaikan Berat Badan pada Balita yang berStatus Gizi Kurang di Wilayah Desa Semirejo kecamatan Gembong Kabupaten Pati

| No | Pemberian Makanan Tambahan | Kenaikan Berat Badan | | | | Total | % | P value |
|-------|----------------------------|----------------------|------|------|-------|-------|-----|---------|
| | | Turun | | Naik | | | | |
| | | f | (%) | f | (%) | | | |
| 1 | Variasi | 0 | 0 | 15 | 100 | 15 | 100 | 0,001 |
| 2 | Tidak Variasi | 8 | 53,3 | 7 | 46,7 | 15 | 100 | |
| Total | | 8 | 53,3 | 22 | 146,7 | 30 | 100 | |

Tabel di atas menunjukkan balita status gizi kurang yang diberikan PMT dengan variasi menu sebanyak 15 orang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 100%, sedangkan balita status gizi kurang yang diberikan PMT dengan tidak variasi menu dari total balita 15 orang yang masuk ke dalam kelompok control sebanyak 8 orang mengalami penurunan berat badan sebanyak 53,3%, dan mengalami kenaikan sebanyak 7 orang sebanyak 46,7%. Hasil uji statistik setelah diadakan penggabungan hasil analisis dengan chi square di dapatkan hasil p value $0.001 < 0,005$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti ada hubungan pemberian makanan tambahan dengan variasi menu terhadap kenaikan berat badan pada balita yang berstatus gizi kurang.

Pembahasan

Pemberian Makanan Tambahan pada Balita dengan Status Gizi Kurang

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan dengan tidak variasi menu sebanyak 7 balita (46,7%), awalnya anak mau tetapi semakin lama anak bosan dengan rasa, maupun bentuk makanan yang itu-itu saja, orang tua memberikan makanan tidak dengan menu yang bervariasi misalnya hanya nasi, sayur, ikan yang tidak di variasikan sehingga anak semakin lama anak bosan. Orang tua kurang telaten memberikan variasi sehingga anak tidak mau makan makanan tambahan dan anak ada yang sakit sehingga nafsu makan berkurang sehingga tidak mau makan makanan tambahan yang diberikan. Pengetahuan orang tua kurang dalam membuat menu variasi sehingga anak tidak mau makan makanan tambahan.

Balita diberikan makanan tambahan dengan variasi menu sebanyak 15 balita (100%) karena orang tua memperhatikan dan mengupayakan pemberian makanan balita dengan variasi, orang tua juga membuat makanan dengan variasi menu dirumah seperti PMT yang di edarkan misalnya siomay udang ceria, sandwich, sehingga anak tidak bosan untuk makan makanan tambahan. Hasil penelitian sesuai dengan teori bahwa faktor pengetahuan dan ketrampilan keluarga, mempengaruhi pemberian makanan anak. Makin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan maka akan semakin tinggi ketahanan pangan keluarga. Makin baik pola pengasuhan anak makin baik memberikan menu makanan yang bergizi. Pemberian makanan juga terkait dengan ketersediaan pangan, harga pangan dan daya beli keluarga serta pengetahuan tentang gizi dan kesehatan (Anugrah et al., 2023).

Asupan zat gizi yang tidak cukup dan penggunaan zat gizi untuk aktifitas adalah penyebab langsung status gizi yang buruk. Asupan nutrisi seseorang dipengaruhi oleh makan berlebihan, kemampuan untuk mendapatkan makanan, dan ketersediaan makanan. Namun, kondisi kesehatan seseorang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengmetabolisme nutrisi. Anak-anak yang kekurangan nutrisi dapat melemahkan daya tahan tubuh mereka dan lebih rentan terhadap penyakit infeksi, meningkatkan risiko gizi buruk (Media Yuniarti et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya Lutvia (2018) yang menyatakan bahwa secara signifikan terdapat hubungan antara asupan gizi dengan status gizi balita (P Value: 0,002) dan penelitian Mastin dengan hasil asupan makan memiliki hubungan yang kuat dengan status gizi buruk balita (p-value:0,000) (Media Yuniarti et al., 2022).

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Variasi Menu terhadap Kenaikan Berat Badan pada Balita yang Berstatus Gizi Kurang

Disebabkan oleh kurangnya variasi makanan yang dimakan, asupan makan yang inadkuat menghasilkan kurangnya nutrisi dari makanan (Sa'Diyah et al., 2020). Balita yang hanya mengkonsumsi makanan ringan pada malam hari akan mengalami ketidakseimbangan asupan energi yang berpengaruh pada fungsi dan struktur perkembangan otak yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan kognitif, maka dari itu untuk menunjang dan memantau gizi pada balita diperlukan adanya peran tenaga medis (Putri, 2019);(Bardja, 2020).

Faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan gizi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak sesuainya jumlah gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan tubuh adalah penyebab langsung gangguan gizi pada anak, terutama pada balita, dan penyebab tidak langsung gangguan gizi adalah adanya pantangan atau kebiasaan yang merugikan terhadap bahan makanan tertentu (pola asuh), masalah sosial ekonomi, dan penyakit infeksi (Riski et al., 2022).

Kenaikan Berat Badan Balita Yang Berstatus Gizi Kurang Sesudah Pemberian Makanan Tambahan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dari 15 balita gizi kurang yang diberikan perlakuan intervensi setelah diberikan makanan tambahan dengan variasi menu sebagian besar berat badan balita mengalami kenaikan sebesar 100% dari kenaikan berat badan 0,2 – 0,9 kg. Sebagian besar berat badan sesudah diberikan makanan tambahan naik hal ini menunjukkan ada peningkatan berat badan setelah diberikan makan tambahan dengan variasi menu Pemberian makanan tambahan adalah terdapat zat gizi makro maupun zat gizi mikro bagi balita sangat diperlukan untuk meningkatkan asupan gizi balita.

Setelah diberikan makanan tambahan dengan tidak variasi menu berat badan balita turun sebanyak 8 balita sebesar 53,3 % dari penurunan berat badan 0,1 – 0,2 kg dan 7 balita lainnya mengalami kenaikan berat badan sebesar 46,7% dari kenaikan berat badan mulai dari 0,1 - 0,3 kg karena balita lebih mudah terkena infeksi atau demam sehingga nafsu makan menurun, makanan tambahan yang diberikan tidak dimakan sama sekali. Pemberian makanan tambahan merupakan salah satu strategi untuk peningkatan berat badan selain peningkatan personal hygiene ibu dan balita juga peningkatan kesehatan lingkungan. Pemberian makanan tambahan khususnya bagi kelompok rawan merupakan salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi.

Menurut data yang dikumpulkan dari Survei Diet Total (SDT) tahun 2014, lebih dari 50% balita (55,7%) mengonsumsi jumlah energi yang kurang dari Angka Kecukupan Energi (AKE) yang disarankan (Kementerian Kesehatan RI. 2019). Untuk mencegah bayi berat lahir rendah (BBLR) dan balita pendek (stunting), pemberian makanan tambahan yang berfokus pada zat gizi makro dan mikro bagi balita sangat penting. Di sisi lain, pemberian makanan tambahan pada anak usia sekolah diperlukan untuk meningkatkan asupan gizi mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka selama di sekolah (Kementerian Kesehatan RI. 2017).

Dimaksudkan untuk memberikan makanan tambahan kepada kelompok yang rentan terhadap gangguan gizi, yaitu balita kurus yang berusia antara 6 dan 59 bulan, serta anak sekolah dasar atau sekolah menengah yang termasuk dalam kategori kurus, yaitu balita dan anak sekolah yang berat badannya kurang dari dua Standar Deviasi (<-2 Sd). Pemberian makanan tambahan dengan variasi menu yang di dalamnya terdapat penambahan Jus buah dapat membantu menambah berat badan pada balita yang mengalami gizi kurang hal ini dikarenakan Jus buah, meskipun berasal dari sumber alami mengandung kalori yang tinggi.

Sebuah gelas jus bisa setara dengan beberapa buah utuh. Misalnya, satu gelas jus jeruk dapat berasal dari tiga buah jeruk, yang dapat diminum dalam waktu singkat. Hal ini membuat anak lebih mungkin mengonsumsi kalori lebih banyak daripada jika mereka makan buah secara utuh. Dibuktikan juga oleh Sebuah studi yang diterbitkan di JAMA Pediatrics mengindikasikan bahwa konsumsi jus buah murni dapat berkontribusi pada peningkatan berat badan anak-anak. Penelitian ini mencakup 42 studi dengan total 17 anak dan 25 balita, menunjukkan bahwa setiap tambahan porsi jus buah per hari berkaitan dengan peningkatan indeks massa tubuh (BMI) sebesar 0,03. Ditambah lagi dengan kandungan menu PMT yang di dalamnya terkandung tinggi protein, tinggi karbohidrat, tinggi lemak dan tinggi vitamin. Hal ini menjadikan Berat badan anak dapat mengalami peningkatan.

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Balita Dengan Status Gizi Kurang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian makanan tambahan terhadap kenaikan berat badan pada balita yang berstatus gizi kurang di Wilayah Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Semakin sering balita makan PMT dengan variasi menu maka akan semakin cepat peningkatan berat badan balita, sebaliknya apabila balita makan hanya sedikit atau bahkan tidak mau makan, balita berat badannya akan cenderung tetap dan bahkan ada yang mengalami penurunan.

PMT mengandung zat gizi makro maupun zat gizi mikro yang sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang balita. Makanan tambahan yang diberikan merupakan suplementasi gizi dalam bentuk makanan tambahan dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral sehingga diharapkan berat badan balita akan naik.

Makanan tambahan adalah makanan tambahan yang diformulasikan khusus dan dilengkapi dengan vitamin dan mineral untuk memenuhi kebutuhan nutrisi kelompok sasaran. Makanan tambahan pemulihan adalah suplementasi gizi dalam bentuk makanan tambahan dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang diperuntukkan bagi kelompok sasaran sebagai tambahan makanan untuk pemulihan status gizi (Kementerian Kesehatan RI. 2017).

Konsumsi makanan dan tingkat kesehatan adalah faktor gizi yang memengaruhi (Jayadi et al., 2021). Konsumsi makanan dipengaruhi oleh pendapatan, makanan, dan tersedianya bahan makanan (Supariasa, 2014). Berat badan pada balita dapat mengalami

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Variasi Menu terhadap Kenaikan Berat Badan pada Balita yang Berstatus Gizi Kurang

naik-turun yang antara lain disebabkan makanan yang dikonsumsi dan penyakit yang menyerang pada balita. Jika makanan memenuhi kebutuhan gizi dan kondisi kesehatannya baik maka balita dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Kondisi semacam ini berat badan balita tentu mengalami peningkatan secara baik sesuai dengan fase-fase perkembangan fisik balita.

Balita yang mengalami gizi kurang tentu dapat dipastikan bahwa kondisi berat badan mengalami penurunan, meskipun penurunan secara pelan tapi pasti, sehingga lama kelamaan dapat membahayakan pertumbuhan balita yang bersangkutan (Utami & Mubasyiroh, 2019). Sebaliknya balita yang tumbuh berkembang pada berat badannya secara normal maka kesehatan balita akan menjadi semakin meningkat dengan kata lain memiliki derajat kesehatan yang tinggi. Masalah gangguan pertumbuhan pada bayi dan anak pada usia di bawah dua tahun merupakan masalah yang perlu ditanggulangi dengan serius. Usia dibawah dua tahun merupakan masa yang amat penting, sekaligus masa kritis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis khususnya kecerdasan. Kurus dan stunting pada usia sekolah akan berdampak pada performa belajar di sekolah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia gizi (Kementerian Kesehatan RI. 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu Rafkhani (2021) dengan hasil terdapat hubungan pemberian PMT dengan variasi menu terhadap kenaikan BB pada balita yang berstatus gizi kurang dengan Hasil dari uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 0.001. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diuji, karena nilai $p < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pemberian makanan tambahan variasi dengan kenaikan berat badan balita. Hal ini mendukung hipotesis bahwa variasi dalam pemberian makanan tambahan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan berat badan. Jadi H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kesimpulan

Kenaikan berat badan balita sebelum diberikan perlakuan intervensi pemberian makanan tambahan dengan variasi menu, balita mengalami kenaikan berat badan sebanyak 15 balita sebesar 100% dari kenaikan berat badan mulai dari 0,2 – 0,9 kg. Kenaikan berat badan balita setelah diberikan makanan tambahan tidak variasi menu berat badan balita naik sebanyak 7 balita sebesar 46,7 % dari kenaikan berat badan mulai dari 0,1 - 0,3 kg, dan turun sebanyak 8 balita sebesar 53,3 % dari penurunan berat badan 0,1 – 0,2 kg. Terdapat hubungan yang signifikan pemberian makanan tambahan dengan variasi menu terhadap kenaikan berat badan pada balita yang berstatus gizi kurang dengan nilai p value 0,001.

BIBLIOGRAFI

- A, C. C. S., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2023). Pemberdayaan Petugas Kesehatan Dalam Menurunkan Stunting. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 23(2), 366–373. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v23i2.17252>
- Anugrah, G. T. P., Sjaf, S., & Hermansah, T. (2023). Analisis Kesenjangan Digital Tingkat Pertama dan Daya Beli Komunikasi Kelas Sosial di Desa Semplak Barat Kabupaten Bogor. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 4(6), 1–11.
- Bardja, S. (2020). Faktor risiko kejadian preeklampsia berat. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 12(January), 18–30.
- Jayadi, Y. I., Ansyar, D. I., Alam, S., & Sayyidinna, D. A. (2021). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Anak Balita Pada Masa Pandemi Covid 19 di Puskesmas Kabupaten Gowa Kese Terdapat 45 % kematian pada anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan Tambahan untuk Anak Balita , Anak Usia Sekolah Dasar , dan Ibu Hamil. *Public Health Nutrition Journal*, 1(2), 89–102.
- Kemendes. (2024). Pentingnya Kenali Resiko Stunting. 2022-03-11 09:16:19.
- Kemendes, R. I. (2021). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional. *Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun*.
- Maita, L., & Nuraini, D. (2021). Asuhan Kebidanan Pada Balita Dengan Gizi Kurang Di Puskesmas Garuda Kota Pekanbaru Tahun 2019. *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru*, 49–57. <https://doi.org/10.25311/prosiding.vol1.iss2.26>
- Marques, Q. L., & Maryanto, S. (2022). Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Gizi, Asupan Makanan, Pola Asuh Orangtua, Jumlah Anggota Keluarga Pada Balita Gizi Buruk Di Rumah Sakit HNGV Dili Timor-Leste: Parental Knowledge About Nutrition, Food Intake, Parenting Style, Number of Family Members. *JURNAL GIZI DAN KESEHATAN*, 14(2), 344–356.
- Masini, M., Prasetyaningtyas, V. N., Idhayanti, R. I., Ayuningtyas, A., & Munayarokh, M. (2024). Cookies Piratel (Pisang Raja Wortel) Berpengaruh Terhadap Berat Badan Balita Status Gizi Kurang. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 4(1), 33–37. <https://doi.org/10.31983/juk.v4i1.11393>
- Media Yuniarti, A., Mafticha, E., Narika Sari, D., & Himawan Saputra, M. (2022). Faktor Risiko Gizi Kurang Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 11(2), 159–165. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v11i2.2304>
- Putri, M. R. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas bulang kota batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96–106.
- Rafkhani, T., Fanani, M., & Nuhriawangsa, A. M. P. (2021). Pengaruh chronotype dan tingkat stres terhadap status gizi dengan mediator perilaku makan pada mahasiswa perkuliahan daring. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 18(2), 59.
- Riski, Y. D., Zainuddin, A., & Yasnani, Y. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Mata Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, 1(3), 129–135. <https://doi.org/10.37887/jgki.v1i3.23400>
- Sa'Diyah, H., Sari, D. L., & Nikmah, A. N. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 151–158.

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Variasi Menu terhadap Kenaikan Berat Badan pada Balita yang Berstatus Gizi Kurang

Supariyasa, N. (2014). *Penilaian Status Gizi*. EGC.

Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2019). Masalah gizi balita dan hubungannya dengan indeks pembangunan kesehatan masyarakat. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 42(1), 1–10.

Copyright holder:

Meliana Eka Luwitasari, Nasriyah, Atun Wigati (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

